

# PROCEEDING

Seminar Nasional  
"Reaktualisasi Pengajaran Bahasa Asing  
di Indonesia"



Oleh:  
Jurusan Pendidikan Bahasa Asing

*Cine Club*  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
7 Agustus 2004

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>SAMBUTAN REKTOR</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>Menyoal Basis Pengajaran Bahasa Inggris.....</b>	<b>1</b>
<i>B. Cornelius Sembiring (UI Jakarta)</i>	
<b>Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Bahasa Prancis Melalui Pengajaran <i>Communication Orale</i> Pada Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI.....</b>	<b>10</b>
<i>Yulianti M (UPI Bandung)</i>	
<b>Pengembangan Bahasa Jerman di Indonesia.....</b>	<b>18</b>
<i>Irene Risakotta (UNESA Surabaya)</i>	
<b><i>Team Teaching</i> dan Metode Sinergis dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Awal (Sebuah Model yang Dikembangkan Di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada).....</b>	<b>26</b>
<i>D.H. Dekon (UGM Yogyakarta)</i>	
<b>Pengajaran Bahasa Asing: Prancis Di Indonesia (Peluang dan Tantangan).....</b>	<b>32</b>
<i>Dadang Sunendar (UPI Bandung)</i>	
<b>Menyoal Analisis Kesalahan Dalam Pembelajaran Bahasa Asing, Masih Relevankah Dalam KBK?.....</b>	<b>42</b>
<i>Dwiyanto Djoko Pranowo (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pembelajaran Teks Argumentatif Pada Tahap Pra Penulisan Esai Dalam Bahasa Prancis.....</b>	<b>50</b>
<i>Siti Sumiyati (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Dukungan Pemahaman Jenis Kata Dalam Membaca Teks Berbahasa Jerman.....</b>	<b>59</b>
<i>Pratomo Widodo (UNY Yogyakarta)</i>	
<b><i>Traduction Spontané</i> Dan <i>Traduction en Simulation</i> Dalam Pengajaran Bahasa Prancis....</b>	<b>65</b>
<i>Ch. Waluja Suhartono (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Keeratan Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat Pemakainya Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Komunikatif.....</b>	<b>72</b>
<i>Tia Meutiawati (UNY Yogyakarta)</i>	
<b><i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> Sebagai Suatu Alternatif Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua.....</b>	<b>81</b>
<i>Nuning Catur Sri Wilujeng (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.....</b>	<b>90</b>
<i>Zamzam Afandi (UIN Yogyakarta)</i>	

<b>Revitalisasi Permaian Dalam Pengembangan Kosakata Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis.....</b>	<b>97</b>
<i>Roswita L. T. (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pembelajaran Puisi Dengan Model Pengajaran Berdasarkan Masalah.....</b>	<b>104</b>
<i>Endang Surachni (UNESA Surabaya)</i>	
<b>Pendekatan Komunikatif dan Penerapannya Dalam Pengajaran <i>Sprechen</i> Dihubungkan Dengan <i>Schreiben</i>.....</b>	<b>111</b>
<i>Lia Malia (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Aktualisasi Pengajaran <i>Pronontiation</i>.....</b>	<b>119</b>
<i>Norberta Nastiti Utami (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Kontribusi Media Pandang Nonproyeksi Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman.....</b>	<b>125</b>
<i>Retno Endah S. M. (UNY Yogyakarta)</i>	
<b><i>Role Playing</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Jerman.....</b>	<b>131</b>
<i>Muhammad Askar Baliya (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pendekatan Humanistik Dalam Pengajaran Bahasa Jerman di SMA.....</b>	<b>137</b>
<i>Sufriati Tanjung (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pendekatan Berorientasi <i>Produkte</i> dan <i>Handlung</i> Dalam Pengajaran Sastra Berbahasa Asing.....</b>	<b>143</b>
<i>Ahmad Marzuki (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Implementasi Rancangan <i>Task Based Learning</i> Dalam Pengajaran Bahasa Prancis.....</b>	<b>149</b>
<i>Tri Kusnawati (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Penerapan <i>Mnemotechnik</i> Dalam Pengajaran <i>Kontrastive Kulturkunde I</i>.....</b>	<b>155</b>
<i>Tri Kartika Handayani (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA Melalui Puisi Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi.....</b>	<b>162</b>
<i>Alice Armini (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pengajaran Bahasa Jerman Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SMA.....</b>	<b>169</b>
<i>Sudarmaji (UNY Yogyakarta)</i>	
<b><i>Lernen Durch Verknüpfen</i> Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Kosakata bahasa Jerman.....</b>	<b>176</b>
<i>Subur (UNY Yogyakarta)</i>	
<b><i>Contextual Teaching And Learning</i> Dan Pengajaran Bahasa Asing.....</b>	<b>181</b>
<i>Imam Santoso (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Penggunaan Teknik Permainan Dalam Pengajaran Bahasa Prancis.....</b>	<b>190</b>
<i>Mahriyuni (UNIMED Medan)</i>	
<b><i>Deutsch Lernen Durch Gedichte</i>.....</b>	<b>197</b>
<i>Yati Sugiyarti (UNY Yogyakarta)</i>	

Aspek-Aspek  
Rohali (UN)

Pengajaran  
Sulis Triyon

Selayang Pa  
Wening Saha

Pengajaran  
S. Kustaryo (

<b>Aspek-Aspek Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Prancis.....</b>	<b>207</b>
<i>Rohali (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pengajaran Bahasa Jerman Berbasis Kompetensi.....</b>	<b>214</b>
<i>Sulis Triyono (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Selayang Pandang Tentang Kompetensi Bahasa Dan Alternatif Pencapaiannya.....</b>	<b>222</b>
<i>Wening Sahayu (UNY Yogyakarta)</i>	
<b>Pengajaran Penerjemahan.....</b>	<b>227</b>
<i>S. Kustaryo (UNY Yogyakarta)</i>	

## DAFTAR ISI

### Daftar Isi Program Berbasis Kompetensi

Salah satu konsekuensi (consequence) yang dikaitkan dengan program berorientasi kompetensi (competence) dan vokasional adalah-bakalnya berawal di akhir tahun 50-an di Amerika

## DEUTSCH LERNEN DURCH GEDICHTE

Oleh:

Yati Sugiarti

### I. PENDAHULUAN

Keberadaan pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di SMA tampaknya dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami stagnasi, bahkan bisa dikatakan mengalami kemunduran. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya sekolah yang mengganti bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan dengan bahasa asing lain yang dianggap lebih "memenuhi selera pasar". Bahasa pengganti ini misalnya bahasa Mandarin atau Jepang. Ini berhubungan dengan booming di bidang pariwisata, terutama sebelum terjadi krisis moneter dan pemboman di Bali. Dengan hilangnya bahasa Jerman di sekolah-sekolah banyak guru yang berkeahlian bahasa Jerman terpaksa harus beralih profesi menjadi guru mata pelajaran bidang lain. Masih mending apabila guru tersebut masih dapat mengajar. Akan tetapi ada beberapa di antaranya yang kemudian beralih profesi menjadi tenaga administratif. Hal ini sungguh sangat disayangkan, karena apabila bahasa yang telah dipelajari itu tidak dipakai secara aktif, maka lambat laun penguasaan guru-guru akan bahasa Jerman akan hilang. Penggantian bahasa Jerman dengan bahasa asing lain di SMA menunjukkan bahwa pengambil kebijakan di sekolah tersebut kurang memahami arti pentingnya bahasa Jerman sebagai bahasa komunikasi, bahasa teknologi dan bahasa ilmu pengetahuan.

Walaupun dalam dua tahun terakhir ini berhembus angin segar bahwa bahasa Jerman tidak hanya akan diajarkan di SMA, tetapi juga di SMK, tetapi jalan untuk menuju ke arah sana tampaknya belum begitu mulus. Salah satu penyebab tidak adanya bahasa Jerman di sekolah-sekolah diperkirakan bahasa Jerman tidak lagi atau kurang aktual dibandingkan dengan bahasa Mandarin atau Jepang. Salah satu cara untuk keluar dari permasalahan tersebut adalah bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah harus memberikan pengertian dan meyakinkan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan akan pentingnya bahasa Jerman bagi siswa-siswa. Kemudian seandainya pengambil kebijakan sudah mengizinkan bahasa Jerman diajarkan di sekolahnya, maka guru tersebut juga harus berusaha untuk mempertahankan kedudukan bahasa Jerman dan menyampaikan bahasa tersebut dengan cara yang lebih atraktif dan variatif.

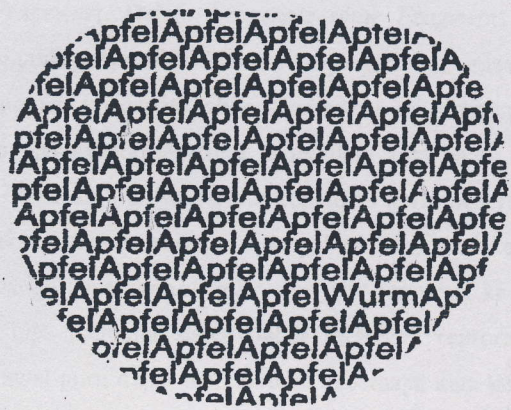
Sebagaimana kita ketahui, siswa-siswa SMA masih berada dalam taraf "*Flegeljahre*". Pada tahapan usia ini mereka berada dalam taraf pencarian jati diri, aktualisasi diri, lebih akrab dengan teman daripada keluarga. Mereka lebih tertarik pada persahabatan, cinta, musik dibandingkan dengan hal-hal lain. Mereka juga lebih suka mengungkapkan perasaan-perasaan, gagasan, ide-idenya kepada teman dibandingkan kepada orang tua. Atau mereka juga lebih suka mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan hatinya melalui tulisan, baik itu berupa catatan harian,

prosa atau puisi. Kalau kita amati di media massa akhir-akhir ini betapa banyaknya puisi-puisi yang ditulis oleh para remaja usia anak SMA. Puisi-puisi yang mereka tulis tidak kalah bagusnya dengan puisi hasil karya para seniorinya. Dengan latar belakang seperti ini, hal ini sebenarnya merupakan modal bagi guru bahasa Jerman untuk mengarahkan siswanya menuangkan gagasan, ide-ide, dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan, diantaranya yaitu puisi.

Siswa tidak akan merasa ketakutan akan sesuatu, apabila dia melakukannya dengan perasaan senang, gembira. Apabila siswa, contohnya, berhadapan dengan sebuah teks berbahasa Jerman, dan teks itu berupa teks pendek yang dilihat dari bentuknya saja sudah menarik, maka mereka akan merasa senang. Perasaan senang ini akan sedikitnya memperingan beban keharusan belajar yang mereka hadapi. Syarat supaya perasaan senang ini muncul yaitu apabila siswa merasa terlibat dan dilibatkan dalam hal-hal yang dipelajarinya. Jadi yang harus ditekankan di sini adalah bukan kesenangan dan keinginan guru, melainkan kesenangan dan keinginan siswa.

Dengan menggali potensi, minat dan keberadaan yang dimiliki siswa seperti yang telah disebutkan di atas bahwa mereka lebih suka menumpahkan segala perasaan hati dan gagasannya kepada teman atau melalui tulisan, maka guru bisa memanfaatkan momen yang sangat berharga ini. Guru dapat memperkenalkan "*konkrete Poesie*" yang tampaknya hanya berupa permainan bahasa atau permainan kata, tetapi sebenarnya maknanya jauh lebih mendalam dari permainan kata itu sendiri. Atau guru juga memperkenalkan puisi bebas dengan meminta siswa untuk mereproduksi sendiri puisi dari puisi yang telah ada. Untuk puisi bebas tema-tema yang lebih menyangkut atau mendekati permasalahan dan kehidupan para siswa tampaknya lebih menarik dibandingkan dengan tema politik atau lingkungan hidup, misalnya. Untuk keperluan tersebut di bawah ini penulis akan memberi beberapa contoh *konkrete Poesie* dan puisi bebas yang menyangkut tema-tema cinta, termasuk di dalamnya persahabatan, dan tema-tema yang menyangkut kehidupan mereka, misalnya benda-benda apa yang mereka sukai dan ingin mereka miliki.

Pengertian "*konkrete Poesie*" pertama kali diperkenalkan oleh Eugen Gomringer pada tahun 1953. Dia menyebut permainan bahasa ini sebagai "*Konstellation*" Pada tahun 1969 terbit karya berikutnya yang berjudul *Worte sind schatten*. Menurutnya, kata-kata yang diisusun secara sadar dengan tipografi sedemikian rupa bagaikan taburan bintang-bintang. Walaupun tampaknya susunan kata-kata dalam *konkrete Poesie* seperti main-main, bukan berarti dia tidak memiliki makna apa-apa. Secara linguistik memang tidak memiliki arti apa-apa, tetapi secara keputisan dia memiliki makna dalam sajak. Beberapa contoh *konkrete Poesie* di bawah ini:



## Konjugation

Ich gehe

du gehst

er geht

sie geht

es geht

Geht es?

Danke – es geht.

(Rudolf Steinmetz)

## Liebe (Pierre Aziz)

es gibt keinen platz für dich in meinem traum

es gibt keinen platz für dich in meinem raum

es gibt keinen platz für dich

es gibt kaum platz für dich

es gibt einen platz für dich

es gibt nur platz für dich

es gibt nur dich

es gibt dich

gib dich

Semakin sedikit guru berbicara, akan semakin baik. Terutama pada menit-menit pertama setelah siswa mengamati *konkrete Poeisi* yang diberikan guru, kata-kata guru akan sangat mengganggu kesenangan siswa. Kita lihat puisi yang berjudul “*Apfel*” karya Reinhard Döhl. Guru jangan memberi komentar apa-apa, minimal guru harus menunggu sampai akhirnya siswa menemukan kata *Wurm* di dalam “*Apfel*” tersebut. Setelah siswa menemukan kata *Wurm*, guru kemudian menuliskan kata *Apfel* dan *Wurm*, menerangkan artikel dan artinya.

Setela  
dari *konkrete*  
sesuai dengan  
jantung hati y  
*Sehnsucht*, *Ka*  
*Hunger* di sek  
Untu  
Dalam *Konju*  
untuk setiap *F*  
ke dalam *Fr*  
berbagai vari  
*er?* dsb. Gu  
dengan bahas  
untuk membu  
*danke – es ge*  
diajak bicara  
Setelah semu  
*Konjugation*  
dalam kelomp  
diperlukan, k  
*geht* sudah ti  
Pad  
dengan kosa  
*Präposition*  
*Possessivpro*  
mengamati  
kemudian di  
seterusnya  
Sel  
kesenangan  
bahasa Jern  
seperti sem  
kenidupan s  
sayangi da  
kekecewaan



Setelah guru menerangkan “*Apfel*”, guru bisa meminta siswa untuk membuat reproduksi dari *konkrete Poesie* “*Apfel*” tadi dengan memberi kebebasan kepada siswa membuat bentuk yang sesuai dengan keinginan siswa. Sebagai contoh yang dialami penulis ada yang membuat tanda jantung hati yang ditulisi kata *Liebe*, kemudian di tengah-tengah kata itu ada kata *Eifersüchtig*, *Sehnsucht*, *Kuss*. Ada juga yang membuat gambar mulut yang menganga yang ditulisi dengan kata *Hunger* di sekelilingnya

Untuk selanjutnya lihat puisi kedua yang berjudul *Konjugation* karya Rudolf Steinmetz. Dalam *Konjugation* guru mulai memperkenalkan *Personalpronomen* dan akhiran konjugasi untuk setiap *Personalpronomen* tersebut. Setelah itu perhatikan kata *geht es?* Guru sudah masuk ke dalam *Fragesatz ohne Fragewort*. Dalam *Fragesatz ohne Fragewort* guru bisa membuat berbagai variasi dengan mengganti subjek dari kalimat tanya tersebut, misalnya *gehst du?* *Geht er?* dsb. Guru bisa menerangkan *Fragesatz ohne Fragewort* ini dengan membandingkannya dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Jerman tidak diperlukan kata bantu seperti *do* atau *does* untuk membuat kalimat tanya semacam itu. Setelah itu kemudian guru menerangkan baris terakhir, *danke – es geht*. Kata ini dipakai ketika seseorang menanyakan kabar atau keberadaan orang yang diajak bicara atau orang lain yang dibicarakan. *Danke – es geht* termasuk ke dalam bentuk sopan. Setelah semua selesai, guru bisa meminta siswa untuk membuat reproduksi puisi dari puisi *Konjugation* tadi. Pada tahap awal guru dapat memberikan beberapa kata kerja yang termasuk ke dalam kelompok kata kerja lemah (*Schwache Verben*). Kata *Danke – es geht* di sini tidak mutlak diperlukan, karena kalau kata kerjanya diganti dengan kata *singen*, misalnya, maka kata *danke – es geht* sudah tidak cocok lagi.

Pada puisi yang ketiga sudah terjadi kekompleksan, karena di sini siswa diperkenalkan dengan kosa kata baru, misalnya penggunaan kata atau ungkapan *es gibt*, *Negation keinen*, *platz*, *Präposition für* yang diikuti oleh *Akkusativobjekt*, *Personalpronomen dich*, dan *Possessivpronomen mein* Sama seperti pada puisi yang terdahulu, pada puisi inipun biarkan siswa mengamati puisi tersebut tanpa komentar apapun dari guru. Siswa mengamati bentuknya, kemudian diminta memberi komentar apakah ada yang lain dari baris pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Selain melalui *konkrete Poesie*, siswa juga bisa belajar bahasa Jerman dengan penuh kesenangan dan kegembiraan melalui puisi bebas. Ini bisa berlaku pada siswa yang sudah belajar bahasa Jerman lebih dari satu semester dengan kosa kata yang sudah cukup memadai. Kembali seperti semula, tema-tema yang penulis pilih di sini adalah tema-tema yang menyangkut kehidupan siswa atau yang mereka alami, misalnya tentang *Liebe* atau benda-benda yang mereka sayangi dan sangat ingin mereka miliki, atau perasaan hati ketika mengalami kegembiraan, kekecewaan atau kesedihan.

*Inventur*

*Dies ist meine Mütze,  
dies ist mein Mantel,  
hier mein Rasierzeug  
in<sup>er</sup> Beutel aus Leinen..*

*Konservenbüchse:*

*Mein Teller, mein Becher,  
ich hab in das Weißblech  
den Namen geritzt.*

*Geritzt hier mit diesem  
kostbaren Nagel,  
den vor begehrliehen  
Augen ich berge...  
Im Brotbeutel sind  
ein Paar wollene Socken  
Und einiges, was ich  
niemand verrate,,  
so dient es als Kissen  
nachts meinem Kopf.  
die Pappe hier liegt  
zwischen mir und die Erde.*

*Die Bleistiftmine*

*lieb ich am me:stens:  
Tags schreibt sie mir Verse,  
die nachts ich erdacht.  
Dies ist mein Notizbuch,  
dies meine Zeltbahn,  
dies ist mein Handtuch,  
dies ist mein Zwirn*

(Günter Eich)

*Der e  
Das w  
Begei  
Schne  
Die Z  
Der F  
Die L  
Dusc  
Alte i  
Bequ  
Begr  
Neue  
Schr  
Reise  
Sing  
Freu*

(Ber

Pert

*Kriegsgefang*

dan sangat b

dalam puisi

dari puisi "

paling merel

dengan kehi

mengumpul

kata-kata d

Dengan cor

membuat m

Caranya sar

Di

Bertolt Bre

*Vergnügungen*

*Der erste Blick aus dem Fenster am Morgen*

*Das wiedergefundene alte Buch*

*Begeisterte Gesichter*

*Schnee, der Wechsel der Jahreszeiten*

*Die Zeitung*

*Der Hund*

*Die Dialektik*

*Duschen, Schwimmen*

*Alte Musik*

*Bequeme Schuhe*

*Begreifen*

*Neue Musik*

*Schreiben, Pflanzen*

*Reisen*

*Singen*

*Freundlich sein*

(Bertolt Brecht)

Pertama-tama guru harus menerangkan, bahwa puisi "*Inventur*" bercerita tentang *Kriegsgefangener* – tawanan perang yang mendaftar barang-barang miliknya yang masih tersisa dan sangat berarti bagi dirinya. Guru kemudian menerangkan sejumlah kosa kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Dari contoh ini guru bisa meminta siswa untuk membuat reproduksi puisi dari puisi "*Inventur*". Siswa diminta untuk mendaftar barang-barang atau benda-benda yang paling mereka sukai atau yang paling mereka inginkan, atau benda-benda yang ada hubungannya dengan kehidupan siswa sebagai seorang pelajar, misalnya seragam, computer, sepatu dsb. Untuk mengumpulkan kata-kata tersebut siswa bisa membuka kamus atau guru mengumpulkan sejumlah kata-kata dari ide-ide siswa sendiri dengan merangkumnya ke dalam sebuah *Assoziogram*. Dengan contoh pada puisi kedua guru bisa meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang membuat mereka senang, gembira, bahagia atau bisa juga kebalikannya, yaitu sedih dan kecewa. Caranya sama dengan pada puisi pertama.

Di bawah ini penulis kutipkan puisi mahasiswa angkatan 97 yang mereproduksi puisi Bertolt Brecht.

**Proceeding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Cine Club 7 Agustus 2004**

*Vergnügungen*

*Briefe erhalten*  
*Neue Freunde*  
*Die Nichte*  
  
*Filme, Musik*  
*Die Natur*  
*Viel Geld haben*  
*Spaziergehen*  
*Leute treffen*  
*Weihnachtsgeschenke*  
*Oma und Opa besuchen*  
*Schwimmen*  
*Ein Schloß in der Luft bauen*  
*Lachen*

*Enttäuschungen*

*Der Tod des Großvaters*  
*Schlechte Note*  
*Schlechte Erfahrungen*  
*Die Eifersucht*  
*Die Probleme*  
*Liebeskummer*  
*Die Einsamkeit*  
*Rauchen, Trinken*  
*Kaputte Natur*  
*Die Dunkelheit*  
*Kein Geld haben*  
*Sich irren, Fehler machen*  
*Nicht vollendet sein*  
*Auseinandergehen, sich trennen*  
*Alt sein*

(*Vergnügungen* dibuat oleh Partini dan *Enttäuschungen* oleh Trinamawati mahasiswa Prodi Jerman angkatan tahun 1997)

Puisi berikut adalah yang berhubungan dengan *Liebe*. Di sini tingkat kesulitan penguasaan kosa kata sudah semakin tampak. Guru tidak bisa lagi membuat semacam *Assoziogram*, karena siswa sudah mulai mengungkapkan perasannya sendiri.

*Begegnung* (Margret Mämecke)

*Sie trafen sich-*  
*sprachen*  
*gingen ein Stück Weg-*  
*verstummten*  
*gingen weiter-*  
*allein-*

Atau puisi berikut yang ditulis oleh Brigitte, seorang remaja berumur 17 tahun

*Ich habe ihm geholfen,*  
*sich zu freuen, zu lachen*

*zu lieben und glücklich*

*zu sein*

*Nun freut er sich,*

*nun lacht er,*

*nun liebt er.*

*Er ist glücklich.*

*Ich habe ihm gegeben,*

*Was mir selbst fehlt*

Selamat mencoba dan Viel Erfolg und Viel Spaß

## DAFTAR PUSTAKA

Kruschke, Dietrich und Rüdiger Krechel, 1984, *Anspiel, konkrete Poesie im Unterricht Deutsch als Fremdsprache*, Bonn: Internationes

Rötzer, Hans Gerd, 1998, *Geschichte der deutschen Literatur*, Bamberg: C.C. Buchners Verlag

Sprachillustrierte, Heft 1, Januar-März 1984, XXX. Jahrgang

Sprachillustrierte, Heft 3, Juli- September 1987, XXXIII. Jahrgang

## I. PENDAHULUAN

Dalam  
seseorang. P  
presuposisi, ir  
itu. Orang ya  
pragmatik dal  
maksud tutur  
bahasa asing,  
dan diterapk  
Ketidakpahan  
komunikasi ya

Berk

pragmatik dal  
meliputi berb  
topik ini dir  
pembelajar b  
proses komu  
berkomunika

## II. PEMBAHASAN

## A. Makna

Hal  
pengajaran b  
bagi pembel  
dengan men  
dengan tutur  
tidak dapat  
pembentuk k